

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 7 PALU**

***LEADERSHIP STYLE HEAD OF THE FIRST MIDDLE SCHOOL
OF STATE 7 PALU***

¹Farasnaini, ²Andi Irwan, ³Pariyati

^{1,2,3}*Bagian Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Palu
(Email : farasnaini17@gmail.com)
(Email : andi_irawan@gmail.com)
(Email : atipariyati@gmail.com)*

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1. Bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu 2. Apakah faktor-faktor penghambat gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu. Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu 2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu. Pengambilan informan mempergunakan *Purposive* yaitu 4 orang. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data 1. Observasi. 2. Wawancara 3. Dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan 1. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dari ketiga gaya tersebut maka dapat ditarik kesimpulan yaitu : 1). Gaya motivasi yang diterapkan oleh kepala sekolah belum berjalan secara optimal, kenyataannya motivasi tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan ekonomi guru dan pegawai tata usaha khususnya berstatus tenaga honorer. 2). Gaya kekuasaan kepala sekolah lebih dominan ke gaya partisipatik daripada gaya otokratik dan gaya bebas 3). Terdapat gaya pengawasan kepala sekolah terhadap guru dan pegawai tata usaha, baik itu pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. 2. Faktor-faktor penghambat gaya kepemimpinan kepala sekolah. 1). Kepala sekolah sebagai motivator bagi guru dan pegawai tata usaha belumlah mampu memenuhi kebutuhan ekonomi guru dan pegawai tata usaha khususnya tenaga honorer sebagai bawahannya, hal ini diakibatkan oleh tidak memadainya anggaran yang dimiliki oleh pemerintah daerah. 2). Tidak meratanya spesifikasi pendidikan guru dan pegawai tata usaha cukup menjadi masalah serius bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya khususnya pada implementasi gaya kepemimpinannya, hal ini dikarenakan masih terdapat guru dan pegawai tata usaha ditempatkan bukan pada keahliannya

Kata Kunci : Gaya kepemimpinan, kepala sekolah

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study is 1. What is the leadership style of the Head of State Junior High School 7 Palu 2. What are the inhibiting factors of the leadership style of the Head of State Junior High School 7 Palu. The purpose of this study was 1. To find out the leadership style of the Junior High School 7 Palu 2 Principal. The research was carried out at Palu State 7 Junior High School. Retrieval of informants using Purposive is 4 people. This type of research is a qualitative descriptive study. In order to obtain the data needed in

this study, researchers used data collection methods 1. Observation. 2. Interviews 3. Documentation. Data analysis was performed using qualitative analysis techniques. From the results of the study shows 1. The leadership style of the principals of the three styles can be concluded, namely: 1). The motivational style applied by the principal has not run optimally, in fact the motivation has not been able to meet the economic needs of the teacher and the administrative staff especially the status of honorary personnel. 2). The principal's power style is more dominant in participatory style than autocratic and freestyle styles 3). There is a style of supervision of principals against teachers and administrative staff, both direct and indirect supervision. 2. Inhibiting factors of the principal's leadership style. 1). The principal as a motivator for teachers and administrative staff has not been able to meet the economic needs of teachers and administrative staff, especially temporary workers as subordinates, this is due to inadequate budget owned by local government. 2). The inequality of teacher education specifications and administrative staff is quite a serious problem for principals in carrying out their duties and functions especially in the implementation of their leadership style, this is because there are still teachers and administrative staff placed not in their expertise.

Keywords : *Leadership style, principal*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah termasuk meningkatkan kemampuan pegawai tata usaha sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. Oleh karena itu sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan global, pendidikan di Indonesia mengalami dua perubahan yang sangat mendasar. Pertama, penerapan konsep manajemen berbasis sekolah. Dengan penerapan konsep ini, penyelenggaraan pendidikan di sekolah diharapkan akan lebih demokratis, dan pengelolaan serta pembinaan sekolah dapat disesuaikan dengan kondisi, tuntutan lingkungan masyarakat, dan sumber daya yang dimiliki masing-masing sekolah. Kedua, perubahan kurikulum, dari kurikulum yang memberikan penekanan pada materi kepada kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini menekankan bahwa proses

pembelajaran didasarkan pada kompetensi tertentu yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Kurikulum berbasis kompetensi ini bertumpu pada kompetensi dasar, yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap tingkat kelas dan sekolah. Dengan demikian, penyelenggaraan proses pembelajaran diharapkan benar-benar dapat menjamin terkuasainya kompetensi oleh siswa, sesuai dengan konteks lingkungannya.

Dalam mengelola organisasi sekolah, kepala sekolah dapat menekankan salah satu gaya kepemimpinan yang ada. Gaya kepemimpinan mana yang paling tepat diterapkan masih menjadi pertanyaan. Karakteristik sekolah sebagai organisasi pendidikan akan berpengaruh terhadap keefektifan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Sebuah organisasi hanya akan bergerak jika kepemimpinan yang ada di dalamnya berhasil dan efektif. Gaya kepemimpinan banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku bawahannya.

Realitas di lapangan khususnya pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu menunjukkan penerapan kepemimpinan kepala sekolah belum optimal, hal ini ditandai dengan kondisi sekolah, tugas rutin guru dan pegawai tata usaha, ketertiban, disiplin dan kebersihan sekolah belum terlaksana dengan baik. Hal inilah pada akhirnya menunjukkan gaya kepemimpinan kepala sekolah tentunya akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan sekolah. Keberhasilan Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dengan menerapkan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tepat dan berorientasi dalam melakukan pembinaan dan pengawasan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu.

Olehnya berdasarkan realitas tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan adalah yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan di wilayah penelitian. Menurut peneliti, informan dalam penelitian ini adalah : 1) Wakil Kepala Sekolah, 2) Guru, 3) Kepala Tata Usaha, 4) Pegawai Tata Usaha. Peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi. maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Bogdan dan Biklen dalam Moleong, (2010:248) mengungkapkan : Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Melalui teknik tersebut, akan digambarkan seluruh fakta yang diperoleh dari lapangan dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Penafsiran terhadap hasil analisis data kualitatif dengan berpedoman kepada teori - teori yang sesuai. Penelitian apapun yang dipergunakan adalah metode sistematis untuk memperoleh pengetahuan, Untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tersebut, diperlukan data/informasi. Analisis data/informasi guna mengenali bagian-bagiannya, integrasi antar bagian dalam membentuk keseluruhan fenomena. Pengetahuan atau pengertian tersebut pada kenyataannya bersandar pada relasi antar simbol yang membentuk makna tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu

Berbicara masalah kepemimpinan seseorang termasuk gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka akan terlintas dalam benak kita bahwa akan terjadi suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar melaksanakan kehendak kepemimpinannya. Kepala sekolah akan menggunakan hak dan wewenang kepemimpinannya dalam mempengaruhi orang lain. Dengan demikian, keberhasilan melaksanakan program-program sekolah bergantung kepada kemampuan dan profesionalisme seorang kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah pengemban dan penanggung jawab utama dibidang pendidikan di sekolah, atau dengan kata lain bahwa kepala sekolah merupakan penguasa tertinggi dalam wiyahnya kerjanya, jadi kepala sekolah merupakan jabatan atas individu yang memiliki tugas dan fungsi dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah dan cocok dalam menunjang proses pembelajaran tersebut, dalam pelaksanaan tugasnya kepemimpinan kepala sekolah dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Untuk itu diperlukan suatu gaya kepemimpinan yang tepat yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam kepemimpinannya dengan suatu metode tertentu sesuai situasi dan kondisi guru dan pegawai tata usaha yang dipimpinnya.

Dalam membahas gaya kepemimpinan kepala sekolah maka peneliti menetapkan beberapa indikator gaya kepemimpinan sebagai berikut :

Gaya Motivasi

Gaya motivasi dimana kepala sekolah menggerakkan orang-orang dengan mempergunakan motivasi yang baik berupa imbalan ekonomis melalui pemenuhan kebutuhan atau memberikan hadiah (*rewards*), jadi bersifat positif maupun berupa ancaman (*penalties*) jadi bersifat negatif. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong guru dan pegawai tata usaha bertingkah laku dalam mencapai tujuan.

Kebutuhan ekonomi bagi guru dan pegawai tata usaha berkaitan dengan pemenuhan sandang, pangan dan papan memberikan dampak pada eksistensi guru dan pegawai tata usaha tersebut dalam melaksanakan pekerjaan yang diembannya, sehingga pemenuhan kebutuhan ekonomi dianggap sangatlah urgen karena menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar dari guru dan pegawai tata usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurjanah S,Pd (Wakil Kepala Sekolah) yang menyatakan bahwa:

“Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi akan sandang pangan bagi guru dan pegawai tata usaha, dominan didapatkan dari gaji bulanan selaku PNS atau tenaga honorer, akan tetapi pada dasarnya kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya agar ada insentif lainnya yang sesuai dengan aturan yang berlaku, akan tetapi dengan keterbatasan anggaran maka hal tersebut belum terpenuhi secara baik (Hasil wawancara Tgl 16 November 2017)”.

Sebagai guru dan pegawai tata usaha yang berstatus PNS pemenuhan kebutuhan ekonomi didapatkan dari gaji, akan tetapi perlu di ingat bahwa meningkatnya kemampuan guru dan pegawai tata usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi cenderung mengakibatkan terjadinya pergeseran pendekatan pemuasannya, dari pendekatan yang sifatnya kuantitatif menjadi pendekatan yang kualitatif, misalnya dalam hal pangan, guru dan pegawai tata usaha yang kemampuan ekonominya masih rendah atau gajinya yang kecil biasanya kebutuhan akan pangannya masih sangat sederhana, belum terpikirkan akan pangan yang bergizi empat sehat lima sempurna yang terpenting dapat mengkonsumsi nasi dan lauk seadanya, demikian pula akan kebutuhan sandang dan papan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Farida S,Pd (Guru) yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya dengan gaji sebagai guru belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi bagi keluarga ditambah lagi kalau anak telah besar sehingga membutuhkan biaya sekolah, belum lagi sekarang bahan-bahan pokok sudah naik semua sedangkan gaji belum naik. (Hasil wawancara Tgl 29 Oktober 2017)”.

Keberadaan keluarga merupakan orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, dan adaptasi yang membentuk satu rumah tangga yang berinteraksi satu sama lainnya dan biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain-lain. Sehingga dapat dilihat pada kemampuan guru dan pegawai tata usaha dalam memenuhi kebutuhan keluarga sangatlah dipengaruhi banyaknya keluarga, oleh karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut guru dan pegawai tata usaha mengharapkan adanya pendapatan lainnya selain gaji bulanan yang diterimanya.

Hasil wawancara dengan Ira Nursanti, S.AP (Pegawai Tata Usaha) yang menyatakan bahwa:

“Kalau melihat hasil pendapatan atau honor selaku pegawai tata usaha, saya rasa tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga, untungnya kepala sekolah mengizinkan saya untuk berusaha di sekolah seperti menjadi pengelola kantin sekolah, sehingga dari itu ada saja keuntungannya yang disisihkan bagi keluarga. (Hasil Wawancara Tgl 15 Desember 2017)”.

Gaya Kekuasaan

Gaya kekuasaan yaitu kepala sekolah yang cenderung menggunakan kekuasaan untuk menggerakkan orang-orang yang ada dibawahnya sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Dalam hubungannya dengan gaya ini dapat dibedakan di antaranya adalah gaya otokratik, gaya partisipatif, dan gaya bebas.

Gaya otokratik menunjukkan pada kepala sekolah mengendalikan semua aspek kegiatan. Kepala sekolah memberitahukan sasaran apa saja yang ingin dicapai dan cara untuk mencapai sasaran tersebut, baik itu sasaran utama maupun sasaran minornya. Kepala sekolah juga berperan sebagai pengawas terhadap semua aktivitas guru dan pegawai tata usaha dan pemberi jalan keluar bila guru dan pegawai tata usaha mengalami masalah. Dengan kata lain, guru dan pegawai tata usaha tidak perlu pusing memikirkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurjanah S,Pd (Wakil Kepala Sekolah) yang menyatakan bahwa:

“Kepala Sekolah dalam kepemimpinannya cenderung memberikan keleluasaan dan kepercayaan kepada guru dan pegawai tata usaha untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, jika ada hambatan bagi guru dan pegawai tata usaha barulah kepala sekolah mengambil alih pelaksanaannya. (Hasil wawancara Tgl 16 November 2017)”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan kepala sekolah terkadang menerapkan gaya otokratik, dengan asumsi bahwa guru dan pegawai tata usaha tidak dapat mengemban dengan baik apa yang menjadi tugas dan fungsinya. Hal ini sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Idris S,Pd (Guru) yang menyatakan bahwa:

“Sudah seharusnya kepala sekolah harus mengambil alih setiap tugas dari guru dan pegawai tata usaha, jika menganggap guru dan pegawai tata usaha tersebut tidak

mampu dalam menjalankan tugas dan fungsinya, jika hal tersebut tidak dilakukan akan menghambat program sekolah yang telah ditetapkan. (Hasil Wawancara Tgl 29 Oktober, 2017)”.

Tujuan kepala sekolah lebih dominan menerapkan gaya kepemimpinan ini karena dapat memberikan dampak positif terhadap guru dan pegawai tata usaha selaku bawahannya karena dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab besar dalam menyelesaikan pekerjaan, dan kepala sekolah memberikan hak penuh dalam mengontrol supervisor bahkan dapat menurunkan rasa egoisme terhadap masing-masing guru dan pegawai tata usaha dan lebih matang dan bertanggung jawab terhadap jabatannya. Hal ini sangat menguntungkan bagi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Idris S,Pd (Guru) yang menyatakan bahwa:

“Setiap pengambilan keputusan untuk kemajuan sekolah kepala sekolah sering mengikutkan kami dalam memutuskan dan membebaskan kami untuk mengeluarkan saran dan masukan saat pertemuan/ rapat. hal ini membuat kami merasa sangat nyaman dan memberikan kami keluasan untuk mengeluarkan kreativitas kami dalam menyelesaikan setiap pekerjaan kami yang telah menjadi tugas dan fungsi sebelumnya (Hasil wawancara Tgl 17 Januari 2018)”.

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa dalam pengambilan keputusan Kepala sekolah senantiasa memberikan kesempatan kepada seluruh bawahannya yaitu guru dan pegawai tata usaha sehingga hal tersebut dapat menjadi masukan dan saran dalam penetapan kebijakan yang dimaksud dan memberikan banyak manfaat, ini berarti adanya kepercayaan kepala sekolah atas kemampuan guru dan pegawai tata usaha selaku bawahannya.

Berdasarkan pemaparan di atas yang didukung dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan para informan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini gaya kekuasaan kepala sekolah lebih dominan ke gaya partisipatik daripada gaya otokratik dan gaya bebas.

Gaya Pengawasan

Gaya pengawasan kepala sekolah merupakan perhatian terhadap perilaku guru dan pegawai tata usaha. Pengawasan kepala sekolah merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan kepala sekolah berupa pemeriksaan dan pengkajian untuk mengetahui dan menilai apakah kegiatan yang dilakukan guru dan pegawai tata usaha telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya atau tidak. Agar pelaksanaan pengawasan kepala sekolah terselenggarakan secara efektif, dalam arti berhasil menemukan secara faktual hal-hal terjadi dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan operasional, baik yang bersifat positif maupun yang berupa penyimpangan, penyelewengan, atau kesalahan.

Dalam menerapkan gaya pengawasan maka sistem pengawasan kepala sekolah meliputi dua hal yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan langsung yaitu pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dengan cara mendatangi dan memeriksa secara langsung terhadap para guru dan pegawai tata usaha, sehingga apabila dianggap perlu kepala sekolah dapat langsung memberikan petunjuk dan instruksi ataupun keputusan secara langsung menyangkut dan mempengaruhi jalannya pekerjaan ini dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan ruang lingkup tanggung jawabnya.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan Idris S,Pd (Guru) yang menyatakan bahwa:

“Kepala Sekolah terkadang memberikan petunjuk kepada saya jika ada hambatan dalam melaksanakan tugas sebagai guru, seperti bagaimana menyampaikan hasil dari pertemuan pertemuan yang diikuti kepala sekolah dengan dinas kepada guru khususnya menyangkut tentang guru. (Hasil Wawancara Tgl 17 Januari 2017)”.

Kepemimpinan yang mengarahkan, merupakan respon kepemimpinan yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah pada kondisi guru dan pegawai tata usaha guna memperkuat dalam meningkatkan kemampuan, minat dan komitmennya. Kepala sekolah memainkan peran yang tinggi, memberi saran bagaimana menyelesaikan tugas-tugas itu, dengan terus intens berhubungan sosial dan komunikasi dengan guru dan pegawai tata usaha. Kepala sekolah harus mencari tahu mengapa guru dan pegawai tata usaha tersebut tidak termotivasi, kemudian mencari tahu dimana keterbatasannya. Dengan demikian kepala sekolah harus memberi arahan dalam penyelesaian tugas dengan terus menumbuhkan motivasi dan optimismenya.

Keberadaan kepala sekolah sebagai pimpinan secara fungsional otomatis mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang dilaksanakan guru dan pegawai tata usaha, dengan melakukan pengawasan secara langsung bukan hanya per individu guru dan pegawai tata usaha dalam melakukan aktivitasnya tetapi juga melakukan pengawasan langsung melalui Wakil Kepala Sekolah dan KTU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Farida, S,Pd (Guru) yang menyatakan bahwa:

“Kepala Sekolah selalu berupaya untuk melaksanakan pengawasan langsung terhadap kerja guru dan pegawai tata usaha dan jika kepala sekolah berhalangan biasanya di delegasikan kepada Wakil Kepala Sekolah untuk melakukan pengawasan langsung. (Hasil wawancara Tgl 29 Oktober 2017)”.

Selain itu dari gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah sewajarnya di kondisikan terhadap perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal kebijakan sekolah dalam menghadapi perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Faktor-faktor Penghambat Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu

Dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan menunjukkan terdapat faktor-faktor penghambat gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Palu yaitu:

1). Kepala Sekolah sebagai motivator bagi guru dan pegawai tata usaha belumlah mampu memenuhi kebutuhan ekonomi guru dan pegawai tata usaha khususnya yang berstatus tenaga honorer sebagai bawahannya, hal ini diakibatkan oleh tidak memadainya anggaran yang dimiliki oleh pemerintah daerah. 2). Tidak meratanya spesifikasi pendidikan guru dan pegawai tata usaha cukup menjadi masalah serius bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya khususnya pada implementasi gaya kepemimpinannya, hal ini dikarenakan masih terdapat guru dan pegawai tata usaha ditempatkan bukan pada keahliannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dari ketiga gaya tersebut maka dapat ditarik kesimpulan yaitu : 1). Gaya motivasi yang diterapkan oleh kepala sekolah belum berjalan secara optimal, kenyataannya motivasi tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan ekonomi guru dan pegawai tata usaha khususnya berstatus tenaga honorer. 2). Gaya kekuasaan kepala sekolah lebih dominan ke gaya partisipatif daripada gaya otokratik dan gaya bebas 3). Terdapat gaya pengawasan kepala sekolah terhadap guru dan pegawai tata usaha, baik itu pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Saran yang direkomendasikan peneliti kepada Kepala sekolah harus mengusulkan kepada pemerintah daerah kota palu sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ekonomi guru dan pegawai tata usaha agar kedepan lebih fokus dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli. 2004. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Kawasan Industri Medan*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1987. *Pimpinan dan Kepemimpinan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Karwati, Euis., dan Priansa, Donni Juni. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*. Alfabeta Bandung.
- Moleong, Lexy, J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Patilima Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.